

**PERAN PEMBINAAN WARGA GEREJA DALAM MEMBENTUK
KARAKTER DAN SPIRITUALITAS LINTAS GENERASI**

Juwita Tasyah Sinaga¹, Jenny Siregar², Marcella Sianipar³, Tiurma Berasa⁴

Pendidikan Agama Kristen, Fakultas Ilmu Agama Kristen

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

juwitatasyahsinaga@gmail.com, jennisdsk14@gmail.com, marcellargt@gmail.com,
Tiurmaberasa@gmail.com)

Abstract

This research explores the difficulties encountered by churches in supporting their members, particularly young individuals, in the age of technology. The rise of information and communication technologies has significantly altered ways of living, social connections, and the development of character in youth. Churches must adjust to these circumstances to ensure that their nurturing efforts remain pertinent and effective. The study employs a descriptive qualitative method, utilizing a literature review framework. Findings reveal that significant challenges consist of exposure to harmful content, evolving moral principles, diminished in-person interactions, and the demand for innovative and engaging nurturing approaches. Consequently, churches ought to devise nurturing strategies that effectively incorporate digital technology, enhance the digital literacy of young people, and highlight the significance of community and spiritual mentors in cultivating a resilient Christian identity amid the swift flow of information.

Keywords: Nourrir l'église, Caractère des adolescents, ère numérique, Éducation religieuse chrétienne, Défis.

Abstrak

Penelitian ini menganalisis hambatan yang dihadapi oleh gereja dalam membina anggota jemaat, terutama remaja, di zaman digital. Kemajuan dalam teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan besar dalam cara hidup, interaksi sosial, dan pembentukan karakter bagi remaja. Gereja perlu menyesuaikan diri dengan kondisi ini agar proses pembinaan yang dilaksanakan tetap relevan dan berhasil. Metodologi yang diterapkan adalah kualitatif deskriptif dengan mengandalkan studi literatur. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa tantangan utama meliputi kehadiran konten negatif, perubahan nilai moral, berkurangnya interaksi langsung, serta kebutuhan akan metode pembinaan yang inovatif dan melibatkan partisipasi. Oleh sebab itu, gereja harus merancang strategi pembinaan yang secara positif mengintegrasikan teknologi digital, meningkatkan literasi digital remaja, serta menegaskan pentingnya komunitas dan contoh spiritual dalam membentuk karakter Kristen yang kuat di tengah banjir informasi yang deras.

Kata Kunci: Pembentukan Anggota Gereja, Sifat Pemuda, Zaman Digital, Pengajaran Agama Kristen, Rintangan.

PENDAHULUAN

Pembinaan Warga Gereja (PWG) secara hakiki merupakan tugas mendasar para pemimpin rohani yang merupakan bagian integral dari pelaksanaan Amanat Agung Yesus Kristus.¹ Pelayanan ini didefinisikan sebagai suatu aktivitas pengembalaan yang dilakukan secara terus-menerus, berpusat pada Kristus, serta berlandaskan pada kebenaran Firman Allah.² PWG bukanlah sekadar program rutin gerejawi, melainkan sebuah usaha sadar, sistematis, dan berkesinambungan untuk memupuk iman Kristiani pada seluruh anggota jemaat di berbagai kelompok umur, mulai dari masa kanak-kanak hingga usia lanjut.³

Di era modern yang terus berkembang, gereja dihadapkan pada tantangan kompleks seperti arus globalisasi, pesatnya kemajuan teknologi digital, serta pengaruh sekularisasi yang berpotensi mengikis nilai-nilai iman.⁴ Tantangan ini sering kali memicu krisis identitas dan moral, khususnya di kalangan generasi muda, sehingga pembinaan yang relevan menjadi sangat krusial untuk menjaga ketahanan spiritual jemaat⁵. Oleh karena itu, gereja dan keluarga sebagai institusi yang ditetapkan Tuhan memiliki tanggung jawab bersama untuk memastikan setiap warga jemaat dapat bertumbuh dengan karakter Kristiani yang utuh⁶.

Pembentukan karakter dan spiritualitas dalam gereja bertujuan agar setiap individu mengalami perubahan hidup yang mencerminkan citra Kristus, seperti menghidupi kasih dan memiliki integritas dalam masyarakat⁷. Spiritualitas ini tidak hanya menyentuh aspek dimensi

¹ Harjaya Situmeang dkk., "Peran Pembinaan Warga Gereja Bagi Gereja Masa Kini," *Sukacita: Jurnal Pendidikan*

Agama dan Katolik 2, no. 1 (2025): 208

² Purim Marbun, "Model Pembinaan Warga Gereja Berbasis Pendampingan Pastoral," *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 6, no. 2 (2024): 206

³ "Hakikat Kurikulum Pendidikan Agama Kristen dalam Setting Pendidikan," *Tinjauan Pustaka Bab II*, Repository IAKN Toraja, 10

⁴ Rolinda Hutahaean dkk., "Strategi Pembinaan Iman Warga Gereja Dalam Menghadapi Tantangan Zaman Modern," *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* 4, no. 3 (2025): 682

⁵ Roman Ryanto Lumbantobing dkk., "Pendidikan Agama Kristen Sebagai Sarana Pembinaan Warga Gereja Dalam

Memperkuat Iman Remaja Kristen," *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* 4, no. 3 (2025): 609

⁶ Febi Finensya Tambunan dkk., "Pembinaan Warga Gereja dan Keluarga terhadap Anak dalam Membentuk Iman dan

Berkarakter Kristiani," *Jurnal Bimbingan Penyuluhan dan Konseling Kristen (JBPAKK)* 3, no. 2 (2025): 44

⁷ Hisikia Gulo, "Strategi Pelayanan Gembala Sidang Dalam Pembinaan Warga Gereja Bagi Kedewasaan Rohani Jemaat," *Jurnal Excelsis Deo* 5, no. 1 (2021): 18

roh, tetapi juga dimensi jiwa dan tubuh secara holistik⁸. Pembinaan yang efektif harus mampu memampukan warga jemaat menjadi "garam dan terang", serta menjadi saluran berkat Allah dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam keluarga, gereja, maupun komunitas sosial yang lebih luas⁹.

Penting untuk dipahami bahwa pertumbuhan iman merupakan proses belajar sepanjang hayat (lifelong education) yang tidak pernah berhenti¹⁰. Setiap tahap usia memiliki kebutuhan dan pergumulan yang berbeda, sehingga strategi pembinaan harus disesuaikan secara kontekstual. Pada masa kanak-kanak, fokus utama terletak pada pendidikan iman yang fundamental, sementara pada usia remaja hingga lansia, pendekatan beralih pada pembinaan yang lebih menekankan pada pendampingan dan pematangan iman. Melalui tulisan ini, akan dikaji lebih mendalam mengenai bagaimana peran PWG dalam mengawal pertumbuhan iman di setiap kelompok usia. Dengan adanya sinergi lintas generasi, diharapkan gereja dapat menciptakan ekosistem pertumbuhan yang sehat, di mana generasi senior dapat menjadi mentor bagi generasi di bawahnya, sehingga iman Kristiani tetap terjaga dan berakar kuat dari generasi ke generasi¹¹.

KAJIAN TEORI / TINJAUAN PUSTAKA

Pembinaan Warga Gereja (PWG) pada hakikatnya merupakan sebuah proses transformasi yang berkesinambungan dan tidak terbatas pada satu fase kehidupan saja¹². Pelayanan ini merupakan wujud nyata dari Amanat Agung Yesus Kristus yang memanggil para pemimpin rohani untuk mendidik dan memuridkan setiap orang percaya agar mencapai kedewasaan iman. Kedewasaan ini tidak hanya diukur dari pengetahuan teologis, tetapi dari perubahan hidup yang nyata, di mana karakter jemaat semakin mencerminkan kasih dan citra

⁸ Febi Finensya Tambunan dkk., "Pembinaan Warga Gereja dan Keluarga terhadap Anak dalam Membentuk Iman dan Berkarakter Kristiani," *Jurnal Bimbingan Penyuluhan dan Konseling Kristen (JBPAAK)* 3, no. 2 (2025): 49

⁹ Harjaya Situmeang dkk., "Peran Pembinaan Warga Gereja Bagi Gereja Masa Kini," *Sukacita: Jurnal Pendidikan Agama dan Katolik* 2, no. 1 (2025): 210

¹⁰ Riniwati, "Bentuk dan Strategi Pembinaan Warga Jemaat Dewasa," *Prosiding Seminar Nasional PAK STT Simpson*, (2016): 3

¹¹ *Ibid.*, hal 6

¹² Purim Marbun, "Model Pembinaan Warga Gereja Berbasis Pendampingan Pastoral," *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity*

Humanity (JIREH) 6, no. 2 (2024): 206

Kristus dalam interaksi sosial mereka¹³. Mengingat bahwa pertumbuhan iman adalah proses belajar sepanjang hayat (lifelong education), gereja tidak dapat menerapkan pola pembinaan yang seragam untuk semua orang. Setiap tahapan usia mulai dari anak-anak, remaja, dewasa, hingga lansia memiliki karakteristik, kebutuhan psikososial, dan tantangan zaman yang berbeda-beda. Oleh karena itu, gereja perlu melakukan pengelompokan usia agar dapat memberikan pendampingan pastoral yang kontekstual.

Dalam konteks lintas generasi ini, pembinaan bertujuan untuk menciptakan sinergi spiritual, di mana generasi yang lebih tua dapat berperan sebagai mentor bagi generasi muda, sementara generasi muda membawa energi baru dalam pelayanan.¹⁴ Melalui pembinaan yang terarah pada setiap kelompok usia ini, gereja berupaya membentuk jemaat yang sehat secara fisik, mental, sosial, dan spiritual, sehingga mereka mampu menjadi saksi Kristus yang berintegritas di tengah masyarakat modern

A. Hakikat Pembinaan Warga Gereja (PWG)

Pembinaan Warga Gereja (PWG) bukan sekadar aktivitas organisasi, melainkan bagian integral dari misi gereja di dunia. Secara mendasar, PWG didefinisikan sebagai suatu tindakan atau aktivitas pelayanan penggembalaan yang dilakukan terus-menerus berpusat pada Kristus dan berdasarkan firman Allah.¹⁵ Hal ini menunjukkan bahwa pembinaan adalah proses yang tidak berhenti pada satu momen saja, melainkan upaya berkelanjutan untuk menyelaraskan hidup jemaat dengan ajaran Alkitab melalui bimbingan Roh Kudus.

Tugas pembinaan ini berakar pada Amanat Agung Yesus Kristus yang tercantum dalam Matius 28:18-20. Dalam konteks ini, pemuridan dan mengajar adalah dua cara yang sangat prinsip dilakukan oleh para pemimpin rohani¹⁶. Melalui pengajaran dan pemuridan, gereja menjalankan fungsinya untuk mendewasakan iman jemaat agar mereka mampu menerapkan Firman Tuhan secara akurat dalam kehidupan sosial sehari-hari, tidak hanya di dalam ruang ibadah.

¹³ Hisikia Gulo, "Strategi Pelayanan Gembala Sidang Dalam Pembinaan Warga Gereja Bagi Kedewasaan Rohani Jemaat," *Jurnal Excelsis Deo* 5, no. 1 (2021): 207

¹⁴ Riniwati, "Bentuk dan Strategi Pembinaan Warga Jemaat Dewasa," *Prosiding Seminar Nasional PAK STT Simpson*, (2016): 335

¹⁵ Purim Marbun, "Model Pembinaan Warga Gereja Berbasis Pendampingan Pastoral," *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity*

Humanity (JIREH) 6, no. 2 (2024): 206

¹⁶ *Ibid.*, hal 537

B. Pembentukan Karakter dan Spiritualitas Kristiani

Tujuan akhir dari seluruh proses pembinaan adalah transformasi diri jemaat. Kedewasaan rohani ditandai dengan adanya kehidupan yang berubah dan mencerminkan karakter-karakter Kristus, seperti menghidupi kasih, menjalankan tugas panggilan sebagai saksi dan bahkan pada akhirnya terlibat dalam pelayanan-pelayanan rohani¹⁷. Karakter Kristiani bukan sekadar perilaku moralitas umum, melainkan watak yang terbentuk karena penyerahan hidup secara total kepada Kristus.

Spiritualitas dalam pembinaan jemaat juga harus bersifat holistik. Pembinaan yang efektif dipahami sebagai upaya holistik yang menjadikan jemaat-jemaat mengalami kesehatan secara fisik, mental, spiritual dan sosial¹⁸. Artinya, pertumbuhan iman tidak boleh dipisahkan dari kesejahteraan mental dan peran sosial jemaat di tengah masyarakat yang majemuk.

C. Pendidikan bagi Kelompok Anak (Usia 0-12 Tahun)

Pada tahap ini, gereja dan keluarga menekankan aspek pendidikan dasar iman. Masa kanak-kanak adalah "fase emas" di mana nilai-nilai spiritual harus ditanamkan secara kokoh. Berdasarkan Alkitab, keluarga berperan utama dalam membentuk dan membangun karakter anak sejak lahir¹⁹. Orang tua dipanggil untuk menjadi pendidik pertama dan utama, menciptakan suasana rumah yang memungkinkan anak mengenal kasih Tuhan melalui teladan hidup sehari-hari.

Keluarga sering disebut sebagai gereja mini karena merupakan tanda kehadiran Kristus di dunia ini²⁰. Melalui pengajaran yang kreatif di rumah dan dukungan Sekolah Minggu, anak-anak didorong untuk memiliki rasa takut akan Tuhan sebagai sumber hikmat agar di masa depan mereka tidak menyimpang dari kebenaran.

D. Pembinaan bagi Kelompok Remaja (Usia 12-21 Tahun)

Memasuki masa remaja, pendekatan beralih menjadi pembinaan yang kontekstual karena adanya gejala psikososial. Remaja membutuhkan pembentukan identitas diri yang

¹⁷ Hisikia Gulo, "Strategi Pelayanan Gembala Sidang Dalam Pembinaan Warga Gereja Bagi Kedewasaan Rohani

Jemaat," *Jurnal Excelsis Deo* 5, no. 1 (2021): 207

¹⁸ Purim Marbun, "Model Pembinaan Warga Gereja Berbasis Pendampingan Pastoral," *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 6, no. 2 (2024): 209

¹⁹ Febi Finensya Tambunan dkk., "Pembinaan Warga Gereja dan Keluarga terhadap Anak dalam Membentuk Iman dan Berkarakter Kristiani," *Jurnal Bimbingan Penyuluhan dan Konseling Kristen (JBPAKK)* 3, no. 2 (2025): 421 ²⁰ Ibid., hal 423

kokoh di dalam Kristus²⁰. Di tengah arus digitalisasi yang masif, pembinaan remaja harus mampu memberikan jawaban atas krisis identitas dan keraguan iman yang mereka alami.

Strategi pembinaan yang efektif bagi remaja adalah melibatkan mereka secara aktif. Melibatkan mereka dalam pelayanan praktis seperti musik atau multimedia bertujuan agar mereka merasa dihargai dan memiliki peran dalam penyelenggaraan ibadah²¹. Pengakuan dan penghargaan atas kontribusi remaja akan memotivasi mereka untuk tetap berakar dalam komunitas gereja dan menjadi saksi Kristus bagi generasinya.

E. Pembinaan bagi Kelompok Dewasa (Usia 22-60 Tahun)

Pembinaan orang dewasa didasarkan pada pemahaman bahwa kedewasaan adalah proses berlangsung sepanjang hayat (lifelong education).²² Orang dewasa perlu dibekali agar mampu mengintegrasikan iman mereka ke dalam tanggung jawab hidup yang kompleks, seperti dalam pekerjaan dan pernikahan.

Ada lima dimensi penting dalam kedewasaan jemaat dewasa, yakni aspek psikologis, sosiologis, kultural, ekonomis, dan spiritual²³. Gereja harus memampukan warga dewasa untuk bertindak bijak dalam mengambil keputusan, mampu berelasi dengan baik dalam komunitas, serta memiliki kemantapan rohani di tengah tantangan ekonomi dan budaya.

F. Pembinaan bagi Kelompok Lansia (Usia 60 Tahun ke Atas)

Meskipun kapasitas fisik menurun, pertumbuhan iman pada lansia tetap krusial. Perlu dipahami bahwa kapasitas belajar tidak selalu mengalami penurunan seiring dengan penambahan usia orang dewasa²⁴. Lansia tetap memiliki kemampuan untuk menyerap nilai-nilai baru, terutama yang bersifat penerapan praktis dan berorientasi pada pemecahan masalah hidup.

Dalam pembinaan lintas generasi, lansia memegang peran strategis sebagai mentor. Sebagai contoh, didikan Musa melalui persahabatan membuat Yosua tampil sebagai pribadi yang tetap setia kepada Tuhan hingga masa tuanya²⁵. Hubungan mentoring antara generasi

²⁰ Tupa Pebrianti Lumbantoruan dan Andreas Yonatan Gultom, "Strategi Pembinaan Warga Gereja untuk Mengembangkan Potensi Pemuda/I," *Berkat: Jurnal Pendidikan Agama dan Katolik* 2, no. 1 (2025): 10

²¹ *Ibid.*, hal 28

²² Riniwati, "Bentuk dan Strategi Pembinaan Warga Jemaat Dewasa," *Prosiding Seminar Nasional PAK STT Simpson*,

(2016): 335

²³ *Ibid.*, hal 333-334

²⁴ *Ibid.*, hal 367

²⁵ *Ibid.*, hal 368

senior dan junior adalah kunci untuk mewariskan warisan iman yang kokoh dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Pembinaan Warga Gereja (PWG) merupakan mandat esensial yang berakar pada Amanat Agung Yesus Kristus untuk mendewasakan iman jemaat secara berkesinambungan. Proses ini bukan sekadar transfer ilmu teologis, melainkan upaya sistematis dan holistik yang menyentuh dimensi fisik, mental, sosial, dan spiritual agar jemaat mengalami transformasi hidup yang mencerminkan karakter Kristus. Melalui PWG, gereja berupaya membentuk pribadi yang tidak hanya taat secara rohani, tetapi juga memiliki integritas moral sebagai "garam dan terang" di tengah tantangan zaman modern yang kompleks seperti sekularisme dan krisis moral.

Sebagai bentuk pendidikan sepanjang hayat (lifelong education), PWG harus dilakukan secara kontekstual melalui pembagian kelompok usia yang spesifik guna menjawab kebutuhan psikososial yang berbeda-beda. Pada fase kanak-kanak, istilah yang digunakan adalah "Pendidikan" karena berfokus pada penanaman fondasi iman yang fundamental dengan keluarga sebagai agen utama atau "gereja mini". Sementara itu, memasuki usia remaja hingga lansia, pendekatan beralih menjadi "Pembinaan" yang lebih menekankan pada penguatan identitas diri dalam Kristus, kemantapan rohani dalam menghadapi krisis hidup, hingga peran strategis generasi senior sebagai mentor yang mewariskan iman kepada generasi muda.

Sinergi lintas generasi dan kolaborasi erat antara institusi gereja serta keluarga menjadi kunci keberhasilan dalam membangun ekosistem pertumbuhan iman yang sehat. Melalui hubungan mentoring yang autentik, seperti teladan Musa kepada Yosua, nilai-nilai Kristiani dapat diwariskan secara efektif sehingga jemaat mampu menghadapi pengaruh digitalisasi dan gaya hidup sekuler dengan iman yang teguh. Akhirnya, pembinaan yang terencana dan sistematis ini bertujuan melahirkan agen transformasi yang membawa dampak positif bagi gereja dan masyarakat luas di setiap musim kehidupan mereka.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami secara mendalam fenomena yang terjadi dalam strategi pengembangan karakter warga gereja. Dengan memilih pendekatan kualitatif, penulis dapat melakukan eksplorasi yang lebih mendalam terhadap aspek sosial dan spiritual, khususnya dalam konteks pertumbuhan karakter anggota di dalam gereja. Melalui pendekatan ini, data yang diperoleh tidak disajikan

dalam bentuk angka, tetapi sebagai narasi yang mendeskripsikan bagaimana proses pembinaan dilaksanakan di lapangan.

Metode penelitian yang digunakan secara spesifik adalah analisis pustaka dengan mengkaji beragam sumber referensi. Penulisan jurnal ini mencakup pengumpulan informasi dari berbagai referensi tertulis yang meliputi buku teologi, artikel ilmiah, dokumen resmi, dan lainnya yang berhubungan dengan topik yang diteliti. Penggunaan analisis pustaka memastikan bahwa ide-ide yang dikembangkan memiliki dasar teologis dan akademik yang solid berdasarkan pemikiran para ahli yang telah terbukti.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara menganalisa konten dari buku panduan pembinaan jemaat serta meninjau laporan aktivitas yang memberikan insight tentang Pendidikan Agama Kristen. Sumber utama yang dijadikan acuan meliputi teks Alkitab sebagai dasar dan berbagai literatur teologis pendukung lainnya. Dengan merujuk langsung kepada Alkitab, penelitian ini tetap menjaga keutuhan doktrinal sambil mengakomodasi perkembangan ilmu pendidikan terkini.

Setelah pengumpulan data selesai, dilakukan analisis sistematis yang melibatkan penelaahan kritis serta analisis mendalam terhadap materi yang ditemukan. Peneliti melakukan rekonstruksi pemahaman dan merumuskannya ke dalam tulisan untuk menemukan jawaban terhadap isu pembinaan antar generasi. Tahap rekonstruksi ini sangat krusial untuk memastikan bahwa teori yang ada dapat diaplikasikan secara praktis sesuai dengan kebutuhan jemaat saat ini.

Hasil dari pengolahan data tersebut kemudian digunakan untuk menyusun suatu gagasan implementatif yang dihasilkan dari teori dan pengamatan pengalaman nyata. Strategi yang dirancang diharapkan dapat bersifat transformatif serta mendorong kerja sama antara pemimpin gereja dan seluruh anggota jemaat. Tujuan akhirnya adalah mengembangkan sebuah model pembinaan yang tidak hanya sekadar teori, tetapi dapat benar-benar menjadi pedoman bagi gereja dalam memperdalam iman anggotanya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pembentukan Karakter Kristiani yang Utuh

Berdasarkan analisis data, ditemukan bahwa inti dari Pembinaan Warga Gereja (PWG) lintas generasi adalah transformasi karakter yang berpusat pada Kristus. Kedewasaan rohani jemaat tidak hanya diukur dari pemahaman doktrinal, melainkan ditandai dengan adanya

kehidupan yang berubah dan mencerminkan karakter-karakter Kristus, seperti menghidupi kasih, menjalankan tugas panggilan sebagai saksi²⁶. Hal ini menegaskan bahwa keberhasilan pembinaan tidak terletak pada banyaknya program yang diikuti jemaat, tetapi pada sejauh mana nilai-nilai Alkitab terinternalisasi dalam perilaku sosial mereka sehari-hari. Gereja harus memampukan jemaat untuk mengimplementasikan Firman Tuhan secara tepat sehingga mereka tidak hanya menjadi pendengar, tetapi juga pelaku kebenaran di tengah masyarakat.

B. Pendidikan bagi Kelompok Anak (Usia 0-12 Tahun)

Pada fase usia dini hingga 12 tahun, strategi yang digunakan berfokus pada penanaman fondasi iman yang fundamental melalui peran ganda keluarga dan Sekolah Minggu. Keluarga diposisikan sebagai agen utama karena "keluarga adalah tanda kehadiran Kristus di dunia ini, seperti gereja mini"²⁷. Sebagai "gereja mini", keluarga menjadi tempat pertama bagi anak untuk merasakan kasih Tuhan melalui keteladanan orang tua. Pendidikan di fase ini bertujuan membantu anak-anak agar memahami Allah sebagai pencipta dan Penguasa seluruh alam, serta Yesus Kristus sebagai Penebus, Pemimpin, dan Penolong mereka²⁹. Dengan demikian, ketika mereka beranjak dewasa, nilai-nilai ketakutan akan Tuhan sudah berakar kuat sehingga mereka tidak mudah menyimpang dari kebenaran.

C. Pembinaan bagi Kelompok Remaja (Usia 12-21 Tahun)

Memasuki usia remaja (12-21 tahun), pembinaan diarahkan untuk menjawab krisis identitas dan gejala psikososial. Kelompok ini dibagi menjadi tiga fase penting: remaja awal (12-15 th), pertengahan (15-18 th), dan akhir (18-21 th)²⁸. Strategi yang efektif adalah dengan memberikan kesempatan bagi pemuda/i untuk mendapatkan pelatihan kepemimpinan yang berbasis nilai-nilai Kristen²⁹. Melalui program latihan kepemimpinan dan keterlibatan langsung dalam aktivitas pelayanan (seperti seni musik atau penggunaan multimedia), kaum muda merasakan keberadaan mereka yang signifikan di dalam komunitas gereja. Ini menjadi sangat penting untuk mengembangkan rasa percaya diri mereka di dalam Kristus, sehingga mereka

²⁶ Purim Marbun, "Model Pembinaan Warga Gereja Berbasis Pendampingan Pastoral," *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity*

Humanity (JIREH) 6, no. 2 (2024): 207

²⁷ Febi Finensya Tambunan dkk., "Pembinaan Warga Gereja dan Keluarga terhadap Anak dalam Membentuk Iman dan Berkarakter Kristiani," *Jurnal Bimbingan Penyuluhan dan Konseling Kristen (JBPAKK)* 3, no. 2 (2025): 423 ²⁹ Ibid., hal 442-443

²⁸ Purim Marbun, "PEMBINAAN JEMAAT" (Yogyakarta: Andi, 2021), 10

²⁹ Tupa Pebrianti Lumbantoruan dan Andreas Yonatan Gultom, "Strategi Pembinaan Warga Gereja untuk Mengembangkan Potensi Pemuda/I," *Berkat: Jurnal Pendidikan Agama dan Katolik* 2, no. 1 (2025): 23

bisa melindungi diri dari dampak negatif dari media digital dan kebebasan pergaulan yang semakin umum di era modern ini.

D. Pembinaan bagi Kelompok Dewasa (Usia 22-60 Tahun)

Pembinaan jemaat dewasa didasarkan pada prinsip bahwa pertumbuhan iman adalah sebuah proses berlangsung sepanjang hayat (lifelong education)³⁰. Kelompok ini mencakup dewasa muda (22-40 th) dan dewasa menengah atau paruh baya (40-60 th)³¹. Karena kedewasaan bukanlah kondisi statis, gereja perlu menyediakan materi pembinaan yang menyentuh pergumulan nyata orang dewasa, seperti masalah ekonomi, karier, dan keharmonisan keluarga. Pembinaan dewasa bertujuan mencapai keseimbangan pada lima aspek: psikologis (kematangan emosi), sosiologis (relasi sosial), kultural (peran budaya), ekonomis (tanggung jawab kerja), dan spiritual (kemantapan iman).

E. Pembinaan bagi Kelompok Lansia (Usia 60 Tahun ke Atas)

Meskipun kapasitas fisik menurun, jemaat lanjut usia (60 tahun ke atas) tetap memiliki kapasitas belajar yang baik, terutama jika materi berorientasi pada penerapan praktis³². Strategi utama bagi kelompok ini adalah memosisikan mereka sebagai penjaga warisan iman. Lansia memegang peran strategis sebagai mentor bagi generasi muda. Hubungan ini meneladani pola didikan Musa melalui persahabatan, pelaksanaan tugas bersama-sama dan pengamatan secara dekat sekitar 40 tahun kepada Yosua³³. Dengan melibatkan lansia sebagai pembimbing spiritual, terjadi transfer kebijaksanaan yang memastikan iman Kristiani tetap terjaga melintasi batas generasi.

F. Strategi Menghadapi Tantangan Zaman Modern

Dalam konteks modern, pembinaan harus bersifat kontekstual dan mampu merespons tantangan sekularisme serta individualisme. Hasil kajian menunjukkan bahwa pembinaan iman yang efektif bersifat kontekstual, partisipatif, dan transformatif, serta melibatkan sinergi antara pemimpin gereja dan jemaat³⁴. Gereja sekarang tidak bisa hanya menggunakan metode pengajaran satu arah dalam lingkungan kelas. Penerapan kelompok kecil dan pembinaan pribadi

³⁰ Riniwati, "Bentuk dan Strategi Pembinaan Warga Jemaat Dewasa," *Prosiding Seminar Nasional PAK STT Simpson*,

(2016): 335

³¹ Ibid., hal 332-333

³² Ibid., hal 367

³³ Ibid., hal 368

³⁴ Rolinda Hutahaean dkk., "Strategi Pembinaan Iman Warga Gereja Dalam Menghadapi Tantangan Zaman Modern,"

Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora 4, no. 3 (2025): 682

menjadi pendekatan yang jauh lebih efektif untuk membangun komunitas yang saling mendukung di dunia yang kian individualistik. Melalui kolaborasi yang solid antara gereja dan keluarga, anggota jemaat dari berbagai usia dapat berkembang menjadi saksi Kristus yang memiliki integritas.

G. IMPLEMENTASI DAN AKSI NYATA

Untuk mencapai pengembangan komunitas yang berpengaruh pada pembentukan karakter serta spiritualitas antar generasi, diperlukan rencana yang tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga aplikatif dan terstruktur. Pelaksanaan ini harus menjangkau semua aspek kehidupan anggota komunitas, baik fisik, mental, sosial, maupun spiritual, untuk menghasilkan pertumbuhan yang menyeluruh.

Berikut ini adalah jenis implementasi atau tindakan nyata pengembangan yang bisa dilaksanakan berdasarkan kategori usia:

1. Implementasi pada Kelompok Anak (Fase Fondasi)

Strategi pada tahap ini difokuskan pada penguatan peran keluarga dan kreativitas pelayanan anak.

- Penguatan Gereja Mini di Rumah: Orang tua diinstruksikan untuk menyelenggarakan ibadah keluarga secara rutin dan melakukan percakapan iman dalam aktivitas sehari-hari³⁵. Mengingat keluarga adalah institusi pertama yang ditetapkan Tuhan, orang tua harus menjadi pendidik utama yang menanamkan rasa takut akan Tuhan melalui teladan hidup nyata setiap hari.
- Sekolah Minggu yang Kreatif: Melaksanakan kurikulum yang tidak hanya berbasis ceramah, tetapi menggunakan metode bermain, teater, proyek seni, dan diskusi kelompok agar anak-anak lebih mudah memahami isi Alkitab³⁸. Melalui pendekatan yang partisipatif ini, anak-anak tidak hanya menghafal ayat, tetapi juga mengalami perjumpaan pribadi dengan Kristus dalam suasana yang menyenangkan.
- Penerapan Disiplin Kasih: Memberikan pelatihan praktis mengenai kebajikan melalui tindakan disiplin yang membimbing iman dan moral anak secara konsisten³⁶. Disiplin Kristen bertujuan membentuk karakter yang disiplin dan bertanggung jawab tanpa

³⁵ Febi Finensya Tambunan dkk., "Pembinaan Warga Gereja dan Keluarga terhadap Anak dalam Membentuk Iman dan Berkarakter Kristiani," *Jurnal Bimbingan Penyuluhan dan Konseling Kristen (JBPAKK)* 3, no. 2 (2025): 423 ³⁸ Ibid., hal 436

³⁶ Ibid., hal 428-429

menghilangkan rasa dicintai oleh orang tua dan gereja. **2. Implementasi pada Kelompok Remaja (Fase Identitas)**

Pembinaan remaja diarahkan pada pelibatan aktif dan pendampingan personal untuk menjawab tantangan zaman modern.

- Pemberdayaan dalam Pelayanan Praktis: Memberikan tanggung jawab nyata kepada remaja dalam ibadah, seperti mengelola multimedia, musik, liturgi, atau penataan ruangan agar mereka merasa memiliki peran penting dalam gereja³⁷. Keterlibatan ini sangat penting untuk membangun kepercayaan diri remaja dan membantu mereka menemukan identitas diri yang kokoh di dalam Kristus di tengah gejolak psikososial.
- Pelatihan Kepemimpinan Berbasis Nilai: Menyelenggarakan workshop atau kursus kepemimpinan Kristen yang melatih mereka untuk melayani dengan rendah hati dan berintegritas³⁸. Dengan dibekali kemampuan memimpin, remaja dipersiapkan untuk menjadi "game changer" yang membawa pembaruan positif bagi generasinya.
- Aksi Nyata Pelayanan Sosial: Melibatkan remaja dalam kegiatan peduli lingkungan, kunjungan ke panti asuhan, atau misi ke daerah terpencil untuk mengasah empati dan tanggung jawab sosial³⁹. Pengalaman langsung melayani sesama akan membuka mata mereka terhadap realitas kebutuhan dunia dan panggilan Allah dalam hidup mereka.
- Dialog Isu Kontemporer: Menyediakan ruang aman melalui seminar atau diskusi untuk membahas etika media sosial dan tantangan moral di dunia digital.⁴⁰ Gereja harus menjadi tempat yang relevan bagi remaja untuk bergumul dengan isu-isu modern agar mereka tidak terseret oleh arus sekularisme.

3. Implementasi pada Kelompok Dewasa (Fase Kemandirian)

Fokus pada kelompok ini adalah mengintegrasikan iman ke dalam tanggung jawab hidup yang kompleks.

- Optimalisasi Kelompok Kecil (Komsel): Membentuk wadah belajar bersama untuk berbagi pengalaman hidup, pemecahan masalah, dan dukungan emosional antar anggota

³⁷ Roman Ryanto Lumbantobing dkk., "Pendidikan Agama Kristen Sebagai Sarana Pembinaan Warga Gereja Dalam Memperkuat Iman Remaja Kristen," *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* 4, no. 3 (2025): 624

³⁸ Tupa Pebrianti Lumbantoruan dan Andreas Yonatan Gultom, "Strategi Pembinaan Warga Gereja untuk Mengembangkan Potensi Pemuda/I," *Berkat: Jurnal Pendidikan Agama dan Katolik* 2, no. 1 (2025): 23

³⁹ *Ibid.*, hal 30

⁴⁰ *Ibid.*, hal 26

jemaat⁴¹. kecil memungkinkan jemaat dewasa untuk saling menguatkan dalam menghadapi krisis kehidupan melalui persekutuan yang intim dan akuntabel.

- Dukungan Karier dan Ekonomi: Menyelenggarakan pelatihan keterampilan teknis serta membangun jejaring profesional di dalam komunitas gereja untuk mendukung pertumbuhan karier sebagai wujud ibadah⁴². Pembinaan ini bertujuan membantu warga dewasa menyadari bahwa pekerjaan mereka adalah sarana untuk memuliakan Tuhan dan menjadi saluran berkat di dunia kerja.
- Konseling Pastoral Holistik: Menyediakan layanan pendampingan bagi jemaat yang menghadapi krisis ekonomi, stres kerja, atau pergumulan rumah tangga⁴³. Pendampingan ini menyentuh dimensi fisik, mental, dan spiritual jemaat secara utuh agar mereka tetap memiliki ketahanan iman.

4. Implementasi pada Kelompok Lansia & Lintas Generasi (Fase Warisan)

Strategi ini bertujuan menciptakan kesinambungan iman melalui sinergi antar generasi.

- Program Mentoring Formal: Mempertemukan generasi senior dengan generasi muda dalam hubungan pendampingan yang autentik untuk berbagi kebijaksanaan dan pengalaman hidup⁴⁴. Hubungan mentoring ini meneladani pola didikan Musa kepada Yosua, di mana nilai-nilai iman diwariskan melalui relasi yang dekat dan jangka panjang.
- Pembinaan Berbasis Masalah (Andragogi): Mengelola pembelajaran bagi lansia yang berorientasi pada penerapan praktis dan pemaknaan pengalaman hidup di masa tua⁴⁵. Lansia didorong untuk terus belajar dan tetap produktif secara rohani, memberikan kontribusi melalui doa dan kebijaksanaan bagi kemajuan jemaat.

5. Implementasi Berbasis Teknologi dan Kebangsaan

- Digitalisasi Pembinaan: Memanfaatkan aplikasi komunitas gereja, pesan singkat, dan webinar untuk menjangkau jemaat yang tidak bisa hadir secara fisik serta memonitor

⁴¹ Yakub Hendrawan Perangin Angin dkk., "Kelompok Kecil: Strategi Efektif Bagi Pembinaan Warga Gereja," *Manna*

Rafflesia 9, no. 1 (2022)

⁴² Tupa Pebrianti Lumbantoruan dan Andreas Yonatan Gultom, "Strategi Pembinaan Warga Gereja untuk Mengembangkan Potensi Pemuda/I," *Berkat: Jurnal Pendidikan Agama dan Katolik* 2, no. 1 (2025): 48

⁴³ Purim Marbun, "Model Pembinaan Warga Gereja Berbasis Pendampingan Pastoral," *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 6, no. 2 (2024): 209

⁴⁴ Riniwati, "Bentuk dan Strategi Pembinaan Warga Jemaat Dewasa," *Prosiding Seminar Nasional PAK STT Simpson*,

(2016): 368

⁴⁵ *Ibid.*, hal 378-380

pertumbuhan iman mereka secara berkala⁴⁶. Teknologi komunikasi harus digunakan secara bijak sebagai alat pendukung pembinaan yang fleksibel tanpa mengabaikan kedalaman Alkitab.

- Program Penjaga Kemajemukan: Melaksanakan kegiatan yang secara eksplisit membina persatuan dalam perbedaan, seperti penggunaan Bahasa Indonesia yang inklusif, mengenakan pakaian adat pada hari besar nasional, dan bekerja sama dengan pemerintah dalam pelayanan sosial masyarakat⁴⁷. Sebagai warga negara, jemaat dibina untuk memiliki cinta tanah air yang kuat serta mampu menjadi penjaga toleransi di tengah masyarakat yang majemuk.

Seluruh aksi nyata ini harus dilakukan dengan jadwal pertemuan yang teratur serta dievaluasi secara berkala untuk memastikan adanya perubahan karakter dan pertumbuhan spiritualitas yang nyata pada setiap warga jemaat

SIMPULAN

Pembinaan Warga Gereja (PWG) secara mendasar adalah realisasi dari perintah Amanat Agung Yesus Kristus, yang diteliti dengan pendekatan kualitatif berdasarkan tinjauan pustaka guna merumuskan strategi pengembangan iman jemaat. Temuan dari kajian ini menegaskan bahwa PWG bukan sekadar program temporer, melainkan sebuah kegiatan penggembalaan yang berorientasi kepada Kristus secara terus menerus untuk menciptakan perubahan karakter yang mencerminkan citra Allah. Pertumbuhan spiritual ini tidak hanya diukur dari pemahaman teologis, tetapi juga dari kemampuan jemaat untuk menerapkan Firman Tuhan dengan tepat dalam setiap aspek kehidupan, baik itu fisik, mental, sosial, maupun spiritual.

Sebagai bagian dari pendidikan seumur hidup, PWG perlu dilakukan dengan pendekatan kontekstual yang memperhatikan karakteristik spesifik setiap kelompok usia. Analisis menunjukkan bahwa keluarga menjadi inti penting sebagai "gereja kecil" dalam menanamkan dasar iman kepada anak-anak, sedangkan kelompok remaja dan dewasa memerlukan dukungan aktif serta pelatihan kepemimpinan untuk menghadapi tantangan krisis identitas di zaman digital. Gereja harus bertransformasi dari sekadar kelas formal menjadi lingkungan

⁴⁶ Purim Marbun, "Model Pembinaan Warga Gereja Berbasis Pendampingan Pastoral," *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity*

Humanity (JIREH) 6, no. 2 (2024): 213

⁴⁷ Dwi Ariefin, "Peran Serta Menjaga Kemajemukan Bangsa Dengan Pembinaan Warga Gereja," *Pasca: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 15, no. 2 (2019): 154

pendampingan pastoral yang mendalam agar proses pembinaan bisa menjangkau tantangan nyata yang dihadapi jemaat di tengah pengaruh sekularisme dan individualisme modern.

Kolaborasi antar generasi merupakan elemen kunci dalam keberhasilan pembentukan karakter, di mana jemaat yang lebih tua dan dewasa berfungsi sebagai mentor strategis yang mewariskan kebijaksanaan serta teladan hidup kepada generasi muda. Melalui kerja sama yang kuat antara pemimpin rohani, keluarga, dan seluruh komunitas iman, gereja dapat membangun ekosistem pertumbuhan yang sehat dan berkelanjutan. Sebagai kesimpulan, pembinaan yang holistik dan terencana akan memberdayakan setiap anggota jemaat untuk menjadi saksi Kristus yang memiliki integritas, menjadi "garam dan terang" yang memberikan dampak positif bagi keragaman bangsa dan masyarakat luas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur penulis persembahkan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa atas kasih dan petunjuk-Nya yang membuat jurnal ini dapat disusun dengan baik.

Penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada Ibu Dra Tiurma Berasa, M. Pd. K yang berperan sebagai pengajar dalam mata kuliah Pembinaan Warga Gereja, atas bimbingan, dukungan, dan dorongannya selama proses penulisan jurnal ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada keluarga dan teman-teman yang telah memberikan dukungan, doa, dan semangat, hingga jurnal ini berhasil diselesaikan dengan baik.

Penulis menyadari bahwa masih ada beberapa kekurangan dalam jurnal ini. Oleh karena itu, penulis dengan penuh penerimaan menerima setiap kritik dan saran yang konstruktif untuk perbaikan karya ilmiah di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariefin, D. (2019). "Peran Serta Menjaga Kemajemukan Bangsa Dengan Pembinaan Warga Gereja." *Pasca: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 15(2), 122-163.
- Gulo, H. (2021). "Strategi Pelayanan Gembala Sidang Dalam Pembinaan Warga Gereja Bagi Kedewasaan Rohani Jemaat." *Jurnal Excelsis Deo*, 5(1), 164-233.
- Hutahaeen, R., Tambunan, R. R., & Aritonang, O. V. F. (2025). "Strategi Pembinaan Iman Warga Gereja Dalam Menghadapi Tantangan Zaman Modern." *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 4(3), 47254741.
- Lumban toruan, T. P., & Gultom, A. Y. (2025). "Strategi Pembinaan Warga Gereja untuk Mengembangkan Potensi Pemuda/I." *Berkat: Jurnal Pendidikan Agama dan Katolik*, 2(1), 20-33.

- Lumbantobing, R. R., Marpaung, R. Y., & Situmeang, T. (2025). "Pendidikan Agama Kristen Sebagai Sarana Pembinaan Warga Gereja Dalam Memperkuat Iman Remaja Kristen." *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 4(3), 608-680
- Marbun, P. (2021). *Pembinaan Jemaat*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Marbun, P. (2024). "Model Pembinaan Warga Gereja Berbasis Pendampingan Pastoral." *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 6(2), 206-216.
- Marbun, P., Sirait, J. E., et al. *Pembinaan Warga Gereja: Prinsip, Metode dan Strategi serta Model Pembinaan untuk Pendewasaan Kerohanian Jemaat Lokal*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Perangin Angin, Y. H., Sirait, H., & Yeniretnowati, T. A. (2022). "Kelompok Kecil: Strategi Efektif Bagi Pembinaan Warga Gereja." *Manna Rafflesia*, 9(1), 93-109.
- Riniwati. (2016). "Bentuk dan Strategi Pembinaan Warga Jemaat Dewasa." *Prosiding Seminar Nasional PAK STT Simpson*, 331-395.
- Sidjabat, B. S. (2014). *Pendewasaan Manusia Dewasa*. Bandung: Kalam Hidup.
- Sidjabat, B. S. (2018). *Mendidik Warga Gereja Melalui Seri Selamat*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Simanjuntak, M. U. *Panduan Dasar Pembinaan Warga Gereja (PDPWG)*. Jawa Barat: Adab Indonesia.
- Situmeang, H., Siregar, H. M. C. B., & Manullang, M. (2025). "Peran Pembinaan Warga Gereja Bagi Gereja Masa Kini." *Sukacita: Jurnal Pendidikan Agama dan Katolik*, 2(1), 207-213.
- Tambunan, F. F., Sinaga, J. M., & Bancin, M. R. E. (2025). "Pembinaan Warga Gereja dan Keluarga terhadap Anak dalam Membentuk Iman dan Berkarakter Kristiani." *Jurnal Bimbingan Penyuluhan dan Konseling Kristen (JBPAKK)*, 3(2), 44-56.